

BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Konsep pelayanan merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh para imam. Pelayanan itu menjadi sesuatu yang urgen sekaligus mendesak untuk dilaksanakan oleh para imam. Hal ini karena orientasi Gereja dalam menyelamatkan umat beriman selalu bergerak dalam bingkai pelayanan. Maka para imam sebagai rekan kerja Allah yang bertugas untuk mewartakan misi keselamatan Allah, haruslah dengan sungguh memahami dan serentak melaksanakan misi Allah ini dalam seluruh karya pastoral mereka. Dengan menyadari diri sebagai sarana yang dipakai Allah untuk meluaskan misi penyelamatan, para imam akan mampu melaksanakan seluruh karya pastoralnya bilamana mereka selalu mengerjakan pekerjaan Allah, kerja bersama Allah dan kerja untuk Allah. Artinya bahwa para imam menyadari diri sebagai sarana yang dipakai Allah untuk mengerjakan pekerjaan-Nya.

Penulis melalui metode kepustakaan mengangkat tema pelayanan dengan merujuk pada Mat. 20:20-28. Penginjil Matius memahami konsep pelayanan dengan bertolak pada peristiwa kedatangan Anak Manusia ke dunia untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Peristiwa pelayanan yang diangkat oleh Matius dalam Injilnya ini seluruhnya berpusat pada Yesus yang datang dan tampil sebagai pemimpin baru bagi bangsa yang sedang mengalami pengejaran dan penganiayaan dari sesamanya kaum Yahudi. Seluruh konsep pelayanan Yesus ini berpuncak pada peristiwa salib. Dengan mengangkat tema tentang kedatangan Yesus untuk melayani ini, Matius hendak meyakinkan bangsa yang sedang mengalami situasi kurang kondusif bahwa Allah selalu menyertai mereka, Dia adalah Imanuel. Maka mereka dituntut untuk berpegang teguh pada iman mereka.

Konsep pelayanan yang diangkat oleh penulis dalam tulisan ini dikhususkan bagi para imam masa kini. Hal ini bertolak dari kenyataan bahwa ada imam yang bermasalah dalam bidang pelayanan, ada penyimpangan yang terjadi dalam misi pelayanan. Salah satu penyimpangan yang selalu disoroti penulis ialah bahwa ada imam yang menjalankan tugas pelayanannya dengan tujuan untuk

memperkaya diri. Hal ini terjadi karena ada imam yang kurang menghayati tiga nasehat Injil yakni kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Kurangnya penghayatan ini menyebabkan imam jatuh dalam tawaran duniawi yang mencelakakan karya pelayanan. Pada hal dari seorang imam dituntut untuk setia pada iman dan cita-citanya yang murni yakni cita-cita Allah sendiri, yang menjadikan semua orang satu keluarga. Seorang imam hendaknya jangan mengejar keamanan diri dan tetap tinggal dalam zona nyamannya. Hal ini dapat menjadi batu sandungan baginya untuk merealisasikan hidup sederhana yang dituntut darinya.

Dalam karyanya, seorang imam juga dituntut untuk membangun mitra kerja dengan umatnya, ia harus mejadi pelayan bagi semua orang, namun tidak menciptakan relasi khusus dengan lawan jenis, agar tidak menjadi penghambat terlaksananya karya pelayanan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian dirinya. Seorang imam juga hendaknya mematuhi Uskupnya dan menjalankan seluruh norma dan kanon-kanon yang ditetapkan. Semuanya ini akan menolongnya untuk taat pada Allah dan seluruh perintah dan larangan-Nya. Seorang imam hendaklah menerima seluruh tugas yang dipercayakan kepadanya dengan penuh cinta, agar dengan itu ia dimampukan untuk memelihara ketaatannya pada kehendak Allah. Akar dari timbulnya persoalan tiga nasehat Injil ini yakni hidup spiritual yang kering. Seorang imam akan menjadi kacau ketika mengalami kekeringan spiritual atau rohani dalam hidupnya. Hal ini karena, ia tidak mampu menyadari diri sebagai sarana yang dipakai Allah. Ketidaksadaran ini timbul karena terdapat kerenggangan relasi antara imam dan Allah. Terciptanya ruang lebar dalam relasi antara imam dan Allah akan mengakibatkan seorang imam bertindak bukan lagi untuk mewujudkan cita-cita Allah, melainkan cita-cita pribadi. Hal ini semakin jelas karena imam tidak lagi menyadari harta tertingginya yakni Allah berserta Kerajaan-Nya.

Para imam dengan menerima rahmat taahbisan suci, ditugaskan untuk melayani umat beriman di tempat di mana ia dipercayakan. Dengan demikian, seorang imam hendaknya menyadari tiga tugas utamanya yakni sebagai pelayan sabda, pelayan sakramen dan sebagai pemimpin umat Allah. Sebagai seorang pelayan sabda, imam dituntut untuk membantu umat mengalami sabda Allah yang

menjadi dasar hidup umat beriman. Sabda Allah itu perlu dialami karena sabda itu dapat menggerakkan umat beriman. Sabda Allah itu dapat menjadi motor penggerak yang menolong umat untuk memahami kasih Allah yang tak terbatas. Dengan memahami kasih yang tak terbatas itu, imam dapat membagi kasih yang sama bagi sesamanya. Seorang imam juga dapat menjadi pelayan sakramen.

Sejatinya, seorang imam bertugas untuk menghantar umat mengalami kebesaran hati Allah. Sakramen itu sendiri sebuah anugerah, maka imam sebagai pelayan sakramen menjadi sarana yang membantu umat untuk mengalami anugerah Allah itu. Seorang imam juga dipercayakan untuk menjadi pemimpin jemaat atau umat Allah. Menjadi pemimpin umat merupakan sebuah tugas yang berat. Maka sudah semestinya imam harus selalu menimba kekuatan dari Allah. Hal ini berarti seorang imam harus selalu menjaga persatuannya yang mesra dengan Allah. Umat merupakan kumpulan orang yang dipercayakan kepadanya, maka seorang imam harus bertanggung jawab membagi pengalamannya dengan Allah agar umat juga turut mengalami Allah yang mereka imani. Ketiga tugas imam ini sangat berat. Oleh karena itu, seorang imam haruslah menyadari diri sebagai alat atau sarana yang dipakai Allah. Sekali pun tugas itu berat, ia haruslah bekerja bersama Allah. Apa yang dikerjakannya haruslah menjadi persembahan darinya untuk Allah. Maka dalam pelayanannya, seorang imam harus membingkai semuanya dalam cinta yang bersumber dari Allah.

Hal-hal praktis yang dapat menolong para imam mengatasi persoalan pastoralnya ialah menjalankan seluruh pelayanannya dengan memperhatikan aspek-aspek fundamental yang dituntut darinya. Aspek-aspek fundamental itu meliputi: aspek kepribadian, aspek kerohanian, aspek intelektual dan aspek pastoral. Dalam aspek kepribadian, seorang imam dituntut untuk memperhatikan hidup murni, hidup sederhana dan hidup taat. Ketiga tuntutan ini merupakan tiga nasehat Injil seperti yang telah dijelaskan di atas. Dari ketiga hal ini, pribadi seorang imam diuji. Ketiga nasehat Injil ini merupakan tuntutan mendasar yang harus diperhatikan secara serius.

Dalam aspek kerohanian, seorang imam dituntut untuk memperhatikan secara baik dan benar beberapa hal berikut: seorang imam harus merayakan

ekaristi setiap hari, seorang imam harus setia pada ibadat harian, meditasi, dan doa rosario. Beberapa hal ini merupakan sumber kekayaan rohani seorang imam. Melalui keempat hal ini, seorang imam dibantu untuk mengalami Allah secara baik, sehingga dari pengenalan itu, seorang imam mampu menolong umat yang dipimpinnya untuk sampai pada keselamatan yang dijanjikan. Selain itu, para imam juga dituntut untuk memperhatikan aspek intelektualnya. Intelek seorang imam harus diasah terus menerus lewat studi yang berlangsung sepanjang waktu. Melalui berbagai literatur, seorang imam dibantu untuk memperluas wawasannya. Dengan demikian, ia dibekali untuk tugas pelayanannya di tengah umat. Hal ini menjadi penting karena umat semakin berkembang dengan aneka pola pikir yang berbeda. Maka imam juga dituntut untuk memiliki kualitas intelektual untuk memudahkannya menghadapi umat Allah, untuk memahami norma-norma yang ditetapkan, dan untuk menafsir sabda Allah.

Dalam karya hariannya, para imam dituntut untuk memusatkan perhatiannya pada aspek pastoral. Hal ini sangat penting karena aspek ini merupakan puncak dari segala sesuatu yang dilakukan oleh para imam. Aspek pastoral ini merupakan alasan para imam diutus ke tengah umat. Artinya bahwa dalam aspek inilah para imam bekerja. Mereka berpartisipasi dalam pelayanan Yesus. Para imam melanjutkan karya pelayanan yang telah dimulai oleh Yesus selama keberadaan-Nya di dunia. Oleh karena itu, para imam haruslah terlibat dalam karya pelayanan ini secara sadar, bebas, dan bertanggungjawab. Keterlibatan itu haruslah bermuara pada pekerjaan cinta kasih, karena pelayanan yang sedang dilaksanakan itu merupakan sebuah tugas memberi kesaksian tentang Allah yang mengasihi dunia ini.

Penginjil Matius memfokuskan seluruh pembahasannya tentang pelayanan dalam Mat 20:20-28 pada diri Yesus Kristus. Lokus Matius pada pelayanan Yesus ini hendak menggambarkan model seorang pemimpin yang meniadakan kepemimpinan yang keras, kaku, dan dengan tangan besi. Tujuan dari semuanya ini ialah bahwa agar model pemimpin yang otoriter itu diganti dan memperoleh kepenuhannya dalam diri Yesus yang tampil sebagai pemimpin yang diharapkan. Maka para imam sebagai perpanjangan tangan Allah, hendaklah memperhatikan

beberapa nilai inspiratif dari peristiwa kedatangan Anak Manusia yang digali dari eksegeze Mat. 20:20-28. Para imam sangat diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai inspiratif ini dalam seluruh karya pastoralnya.

Adapun nilai inspiratif itu ialah: pertama, para imam hendaknya melayani tanpa pamrih. Setiap imam dituntut untuk melayani dengan penuh perhatian dan tanggungjawab. Dalam pelayanan itu, para imam janganlah menuntut balasan. Hendaklah para imam melayani dengan sepenuh hati.

Kedua, para imam harus memiliki dan mewujudkan kasih yang diterima dari Allah dalam hidupnya. Pelayanan para imam merupakan sebuah tugas menjadi saksi bagi Allah yang mengasihi dunia. Untuk itu, tugas pelayanan ini juga haruslah berlandaskan kasih yang bersumber dari Allah itu. Kasih yang diterima dari Allah itu tidaklah cukup jika hanya dikotbahkan lewat mimbar, melainkan harus direalisasikan dalam tindakan. Artinya bahwa kasih yang disuarakan itu harus menjadi nyata dalam rupa tindakan, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus yang menunjukkan puncak kasih-Nya pada peristiwa salib.

Ketiga, para imam harus mengulurkan tangan bagi mereka yang membutuhkan. Allah menghendaki agar semua orang menjadi satu keluarga. Hal ini berarti para imam yang bertugas melanjutkan misi Allah ini harus merangkul semua orang terkhusus bagi mereka yang membutuhkan pertolongan, seperti orang sakit, miskin, berdosa dan lain sebagainya. Dengan demikian fokus pelayanan para imam dapat tepat sasaran.

Keempat, para imam menghargai apa yang dimilikinya tanpa mengharapkan yang lebih. Ketamakan telah menjatuhkan para murid. Keinginan para murid akan kedudukan telah menjadi potret manusia zaman ini yang selalu merasa tidak puas dengan kondisinya saat ini. Ketamakan ini hendaklah dihindari oleh para imam. Karena ketamakan acapkali menjerumuskan para imam pada orientasi pelayanan yang salah. Maka rasa syukur dengan apa yang diterima dan dimiliki sekarang haruslah menjadi kewajiban bagi para imam. Agar dengannya para imam dimampukan untuk menolak tawaran kenikmatan duniawi.

Kelima, para imam harus memberi makan kepada umat yang dilayani. Konsep memberi makan di sini berarti para imam bertugas untuk memenuhi dimensi spiritual umat yang dilayaninya. Artinya bahwa imam bertanggung jawab untuk memenuhi dahaga umatnya akan sabda Allah.

Dengan memperhatikan nilai-nilai inspiratif dari eksegrise Mat. 20:20-28 di atas, para imam diharapkan mampu menyadari diri sebagai sarana yang dipakai Allah untuk menolong setiap orang yang membutuhkan sentuhan tangan kasih Allah.

4.2. USUL SARAN

4.2.1. PARA IMAM

Dengan menerima rahmat taubatan suci, para imam disatukan secara sakramental menjadi satu keluarga. Persatuan yang terjalin memungkinkan para imam melayani umat beriman dengan penuh sukacita. Persatuan yang terjalin ini mengarahkan para imam pada satu tanggung jawab yang sama yakni menghadirkan Kerajaan Allah dalam kehidupan jemaat agar mereka menemukan jalan menuju keselamatan yang dijanjikan oleh Allah. Maka untuk mencapai satu tujuan yang sama ini, para imam harus memperhatikan sikap hidupnya seturut dengan nasehat-nasehat Injil. Nasehat-nasehat Injil ini merupakan sebuah anugerah sekaligus motivasi bagi para imam dalam menjalani karya pelayanannya. Maka dengan menaati nasehat-nasehat Injil ini, para imam dimungkinkan untuk selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang rendah hati. Para imam hendaknya jangan menampilkan kesombongan diri atau keangkuhan yang mengakibatkan timbulnya persoalan dalam karya pelayanan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh para imam dalam menjalankan karya pelayanannya ialah mendalami arti kedatangan Anak Manusia yang datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Dengan demikian, pelayanan para imam tidak lagi bergerak secara mandiri dan semata-mata bersumber dari diri, melainkan pelayanan para imam haruslah bertolak dari model pelayanan Yesus Kristus yang menampilkan diri sebagai seorang pelayan berhati hamba. Ia tidak mengejar popularitas diri, tetapi semata-mata memfokuskan seluruh karya-Nya pada

kemuliaan Bapa. Dengan itu Yesus hendak menegaskan persatuan yang terjalin antara Bapa dan Anak. Maka para imam juga harus membangun persatuan antara mereka dengan Tuhan dan dengan rekan imam lainnya, agar dapat mencapai tujuan pelayanan yang dicita-citakan.

Para imam juga haruslah mampu menghidupi nasehat-nasehat Injil dalam seluruh hidupnya. Hal ini menjadi penting untuk membantu para imam mengatasi persoalan pastoral yang muncul. Acapkali para imam jatuh pada godaan duniawi yang menyebabkan runtuhnya hakekat pelayanan yang dicita-citakan. Ketamakan seringkali mencederai tujuan murni dari pelayanan para imam. Maka sudah semestinya para imam belajar dari Yesus Kristus yang taat pada Bapa. Ia setia melayani jemaat yang membutuhkan pertolongan. Ia tidak menyertakan motivasi-motivasi tertentu dalam karya pelayanan-Nya. Oleh karena itu, para imam harus meninggalkan seluruh keinginan duniawi dan kepentingan dirinya dengan merawat kehidupan spiritualnya dan secara terus menerus tanpa merasa lelah untuk membarui komitmennya untuk menjadi imam Allah yang setia pada pelayanan sabda, pelayanan sakramen dan menjadi pemimpin umat Allah.

Persaudaraan dalam imamat yang terjalin harus mempunyai daya yang mengubah. Artinya bahwa relasi yang dibangun atas dasar rahmat tahtabisan suci itu harus membuat para imam memiliki kepedulian satu terhadap yang lain. Kepedulian itu dapat diwujudkan dengan saling mendukung satu sama lain untuk mencapai satu tujuan bersama yaitu menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Oleh karena itu, para imam harus menunjukkan rasa empati terhadap sesama imam yang sakit, kekeringan rohani, kesulitan dalam berpastoral, sedang kesepian, dan lain sebagainya. Selain itu juga, para imam harus dengan penuh kasih menasehati sesamanya yang jatuh dalam persoalan-persoalan tertentu yang bertentangan dengan nasehat-nasehat Injil. Upaya ini menjadi sesuatu yang penting untuk mengatasi persoalan-persoalan pastoral yang muncul.

4.2.2. KELUARGA PARA IMAM

Para imam dipilih Allah dari tengah keluarga-keluarga. Maka melalui tulisan ini, penulis mengajak keluarga para imam untuk setia dan serius mengkritisi para imam yang hidupnya tidak sesuai dengan hakekat imamatnya. Di

sini keluarga para imam harus mengoreksi para imamnya secara konstruktif agar tujuan pelayanan dapat tercapai. Sikap kritis keluarga para imam ini harus ditunjukkan dengan memberi masukan-masukan yang membangun. Maka di sini keluarga para imam janganlah menciptakan jarak dengan anak atau saudara mereka yang sudah menjadi imam, melainkan haruslah mengkritisi para imam sebagai bagian dari anggota keluarga yang harus mendapat perhatian lebih dari keluarga ketika berbuat salah. Keluarga harus hadir sebagai pemuas dahaga yang menyelamatkan para imam yang sudah jatuh dalam persoalan-persoalan pastoral.

4.2.3. LEMBAGA PENDIDIKAN CALON IMAM

Dalam proses pembinaan dan pembentukan calon imam, lembaga pembinaan harus secara terus menerus dan tanpa merasa lelah untuk memperhatikan aspek-aspek fundamental pembinaan yang meliputi aspek kepribadian, aspek kerohanian, aspek intelektual dan aspek pastoral. Melalui aspek-aspek fundamental pembinaan ini, lembaga pendidikan calon imam harus sungguh-sungguh menghantar para calon imam pada praktek pastoral dengan menghayati tritunggal Yesus Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Pola pembinaan para calon imam haruslah bersumber pada pribadi Yesus yang setia melayani umat beriman untuk mencapai cita-cita luhur Bapa-Nya. Pola pembinaan itu harus terbentuk dengan menghayati misteri kedatangan Anak Manusia ke dunia yang siap sedia untuk melayani.

Semangat pelayanan seorang imam harus dipupuk sejak masa pembinaan di lembaga pendidikan calon imam. Pada masa pembinaan ini, para calon imam dihantar untuk mengalami dan meneladani semangat pelayanan Yesus. Oleh karena itu, dalam masa pembinaan hendaknya para calon imam dibina untuk keluar dari diri dan mengalami situasi sosial dan melepaskan seluruh sikap ingat diri agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang siap hidup untuk melayani orang lain. Maka hal yang harus dilakukan lembaga pendidikan calon imam ialah mengajarkan model pelayanan yang benar bagi para calon imam, dengan membaca, merenungkan dan merefleksikan firman Tuhan, serta membangkitkan semangat pelayanan dalam diri para calon imam. Selain itu juga para formator hendaknya janganlah menampilkan diri sebagai pribadi yang lain sama sekali,

yang memiliki infabilitas, melainkan para formator hendaknya dengan rendah hati menampilkan diri apa adanya dan secara konsisten membantu para calon imam menemukan semangat pelayanan Yesus dalam hidup harian mereka. Para formator haruslah menjadi contoh. Maka para formator memfokuskan pembinaan pada pertumbuhan kepribadian setiap calon imam. fokus pembinaan ini akan menolong calon imam hidup berdasarkan martabat dirinya yang luhur. Maka dengan mendukung secara benar pertumbuhan kepribadiannya, seorang calon imam akan bertumbuh menjadi seorang pribadi yang siap menjadi manusia yang unggul.

4.2.4. UMAT ALLAH

Para imam merupakan pribadi-pribadi yang dipilih oleh Allah dari tengah masyarakat dan diperuntukkan bagi masyarakat. Para imam ditugaskan untuk menolong umat Allah menemukan jalan menuju keselamatan yang dijanjikan Allah. Maka di sini, umat Allah tidak lagi berdiri jauh dari para imam, melainkan mereka telah menjadi keluarga baru bagi para imam. Dengan menjadi keluarga baru bagi para imam, umat Allah haruslah berpartisipasi dalam karya pelayanan para imam. Umat Allah haruslah bekerja sebagai rekan kerja imam dalam membantu sesamanya untuk mencapai Kerajaan Allah. Umat Allah sebagai keluarga baru para imam hendaknya setia juga dalam mengkritisi para imam. Artinya bahwa umat Allah harus mengoreksi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh para imam. Umat Allah harus memberi masukan-masukan yang membangun demi kepentingan reksa pastoral. Sikap kritis umat Allah ini dapat ditunjukkan dengan menegur langsung imam yang hidup tidak sesuai dengan nasehat Injil, membuat evaluasi terhadap hidup dan pelayanan para imam yang keliru, serta melaporkan atau menyampaikan kepada pimpinan Gereja jika ada imam yang hidup tidak sesuai dengan tiga nasehat Injil.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI, ENSIKLOPEDI, KAMUS:

- Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Heuken, Adolf. "Pastor". *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- . "Imam". *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 7 I-JUZ. Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004.
- . "Tujuan Menghalalkan Cara". *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2006.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*, Penerj. Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: Gunung Mulia. 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

DOKUMEN GEREJA:

- Dokumen Konsili Vatikan II. *Perfectae Caritatis*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991.
- . *Lumen Gentium*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- . *Gaudium et Spes*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- . *Imam, Gembala, dan Pemimin Paroki*. Penerj. R.P. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.
- . *Optatam Totius*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- . *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

- . *Sacrosanctum Concilium*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Kanisius, 1990.
- . *Presbyterorum Ordinis*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- . *Ad Gentes*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Penerbit Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Komisi Kepausan Pembaruan Kitab Hukum Kanonik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo dkk. Jakarta: Obor, 2004.
- Kongres Klerus. *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*. Penerj. R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.
- Paus Benediktus XVI. *Deus Caritas Est*. Penerj. R.P. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.
- . *Caritas in Veritate*. Penerj. B.R. Agung Prihartana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Paus Fransiskus. *Patris Corde*, Penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- . *Lumen Fidei*. Penerj. R.P.T. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- . *Misericordia et Misera*. Penerj. F.X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- . *Christus Vivit*. Penerj. Agatha Lydia Natania. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.
- Paus Yohanes XXIII. *Pacem In Terris*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1965.
- Paus Yohanes Paulus II. *Dives In Misericordia*. Penerj. A.R.P. Alfons S. Suhardi, dan Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2016.
- . *Pastores Dabo Vobis*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

----- . *Rosarium Virginis Mariae*. Penerj. Ernest Mariyanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2003.

BUKU-BUKU:

Abineno, J.L.Ch. *Percakapan Pastoral Dalam Praktik*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1982.

----- . *Yesus Sang Mesias*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.

Ambroise, Yvon & R. G. I. Lobo. *Transformasi Sosial Gaya Yesus* Penerj. Yosef Maria Florisan. Ende: Percetakan Arnoldus, 2000.

Banawiratma, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Banawiratma, J.B. dkk,. *Umat Katolik Indonesia dan Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Bifet, J. Esquerda . *Imam Tanda Kristus: Di Dalam Gereja dan Di Dalam Suatu Masyarakat Yang Berubah*. Jakarta: Karya Kepausan Indonesia, 1980.

Blomberg, C. *Vol. 22: Logos Library System: The New Commentary*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001.

Bohm, C. J. *Bersua Sang Bunda*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Boli Ujan, Bernardus. *Memahami Ibadat Harian: Doa Tanpa Henti dari Semua Anggota Gereja*. Maumere: Ledalero, 2003.

Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*. Penerj. Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.

Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Congar, Yves M. J. *Gereja Hamba Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Cahyadi, Krispurwana. *Pastoral Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Darmawijaya, St. *Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

----- . *Tanda-Tanda Kehadiran Allah: Kisah Pengalaman Akan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

----- . *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- . *Kesetiaan: Suatu Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- . *Hidup Murni: Budaya Indonesia dan Tradisi Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Citra Imam: Satriya Pinandita*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Djebarus, Vitalis. *Agama Sebagai Persekutuan Dengan Allah*. Bali: Penerbit Keuskupan Denpasar, 1989.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Drescher, John M. *Melakukan Buah Roh*, Penerj. Agustien. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Gray, Tim. *Sakramen dalam Kitab Suci: Kehadiran Sejarah Keselamatan*. Malang: Penerbit Dioma, 2007.
- Grun, Anselmus . *Ekaristi dan Perwujudan Diri*, Penerj. Paul Budi Kleden. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Gula, Richard M. *Etika Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Ajaran Sosial Paus Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Hardawiryana, Robert. *Spiritualitas Imam Diosesan, Melayani Gereja di Indonesia Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Haring, Bernard. *Free and Faithfull In Christ, Vol. 2*. New York: Seabury Press, 1978.
- Harun, Martin. *Matius Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Hart, Thomas N. *Mendengarkan Dengan Hati: Pedoman Para Pendamping Kristen*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Hartono, Andry. *Sembuh Karena Iman, Harapan, dan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2006. Hendrickx, Herman. *Satu Yesus Empat Injil*. Jakarta: Obor, 1994.
- Henry, Matthew. *Injil Matius 15-28*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.
- Hermans, J. *Merayakan Ekaristi*. Ende: Nusa Indah, 1992.
- Humhrey, Naomi. *Meditasi: Jalan Ke Dalam Diri*. Jakarta: Abdi Tandur, 2000.
- Jacobs, DR. T. *Siapa Yesus Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Jebadu, Alexander. *Devosi Kepada Bunda Maria*. Jakarta: Fidei Press, 2009.

- Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius Sebagai Cerita*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- . *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta dan Kaum Awam*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta; Kanisius, 2003.
- . *Yesus Kristus Menurut Keempat Inji, Jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- . *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- . *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . *Kitab Suci Perjanjian Baru*. Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 1982.
- Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Imamat: Motor Kehidupan Imam*. Maumere; Ledalero, 2003.
- . *Relasi Antarpribadi Seorang Imam Selibater: Pedoman Hidup Selibat Seorang Imam*. Ruteng: Sekretariat Pastoral Keuskupan Ruteng, 1998.
- Lobinger, Fritz. *Melayani dan Memimpin Jemaat Kristiani*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Jansen, 1999.
- Loe, Yakobus Soro. *Pengembalaan Jemaat dalam Semangat Kepemimpinan Suportif-Partisipatif*. Kupang: Gita Kasih, 2011.
- Manek, Gabriel. *Rosario: Nafas Anak-Anak Mulia*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Marsch, Michael. *Penyembuhan Melalui Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Menezes, J. Inocencio . *Manusia dan Teknologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Mulyono, Yohanes Bambang. *Firman Hidup 50*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Musakabe, Herman. *Berkarya dalam Kasih dan Iman*. Jakarta: Yayasan Citra Insan Pembaru, 2003.
- . *Roh Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Citra Insan Pembaru, 2004.
- . *Menuju Hidup Yang Lebih Ekaristis*. Bogor: Citra Insan Pembaru, 2008.
- Nouwen, Henri J.M. *Dengan Tangan Terbuka*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Nouwen, Henri J.M. dan Jean Vanier. *Komunitas Alternatif Hidup bersama menebarkan Kasih Allah*. Ed. Mgr. I. Suharya. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Prasetya, L. *Sakramen Yang Menyelamatkan*. Malang: Penerbit Dioma, 2003.
- Prasetya, F. Mardi. *Psikologi Hidup Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- . *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Powell, John. *Laku Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Purwatma, M. *Firman Menjadi Manusia: Refleksi Historis-Sistematis Mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal*. Kanisius: Yogyakarta, 2015.
- Riyadi, St. Eko. *Matius : Sungguh Ia ini Anak Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Riyanto, Theo. *Jadikanlah Dirimu Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sire, James W. *Kebiasaan Akal Budi: Kehidupan Intelektual Sebagai Sebuah Panggilan Kristen*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2007.
- Soetoprawiro, Koeniatmanto. *Bukan Kapitalisme, Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. *Harapan di Tengah Penderitaan: Tafsir Atas Daniel 7 dan Hubungannya dengan Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Syukur Dister, Nico. *Teologi Sistematika: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Taize, Roger. *Kasih Allah Laksana Api*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Timotheus, Frater. *Hidup Dari Sabda*. Ende: Nusa Indah, 1972.
- Tinambunan, Edison R.L. *Spiritualitas Imamat: Sebuah Pendasaran*. Malang: Dioma, 2004.
- Tisera, Guido. *Firman Telah Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ulahayanan, Tino. *Gereja di Atas Batu Karang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Wahono, S. Wismoody. *Hubungan Tuhan dan Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Weber, S. K. *Vol. 1: Matthew. Holman New Testament Commentary; Holman Reference*. Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 2000.

Widagdo, Th. Aq. M. Rochadi. *Meditasi Itu Keheningan*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Yayasan Cipta Loka Caraka. *Berdosa Demi Cinta*. Jakarta: Cipta Loka Karya, 1996.

JURNAL:

Blair, Anthony L. dkk., “Prophets and Kings: Reimagining Ancient Metaphors of Diffused Leadership for the Twenty-First”. *Journal Management Spiritual and Religion*.

Brother Alois of Taize. “Make the Unity of Christ’s Body Your Passionate Concern’: 1 The Path of Communion Followed in Taize”. *Jurnal Concilium*, edisi: 2011/2012.

Hannas & Rinawaty. “Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28”. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, vol. 3, no. 2, Juli 2019.

Malau, Doni. “Panggilan Imam Dalam Reksa Pastoral Gereja Menurut Dokumen-Dokumen Gereja”. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, vol. 20 No. 1 April 2020.

McGregor, Peter Jhon. “Priest, Prophets, and Kings: The Mission of the Church According to John Paul II”. *Journal Permissions*

Pardosi, Milon T. “Pengaruh Kualitas Kepemimpinan dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan dan Jumlah Baptisan di GMAHK Kota Palembang”. *Jurnal Koinonia*, Vol. 9, No. 1, Mei 2015.

MANUSKRIP:

Betan, Alfons. Mengenal ke Empat Injil (*manuskrip*).

MAJALAH:

Dahemat, Paping. “Siapakah Sesamaku Manusia?” *Majalah Biduk*. I:I.XXXVII. Juli-Desember 2020.

Kuwa, Fladimir Yosep. “Allah Yang Rohani: Allah Yang Solider” *Majalah Biduk*. I: XLXIX. Januari-Juli, 2016.

Suhardin, Ferdinandus. “Misericordiae Vultus dan Kepemimpinan Kristiani”. *Majalah Biduk*. II: XLXIX. Januari-Juli, 2016.

INTERNET:

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yamnia>, diakses pada 19 November 2020.

SUMBER-SUMBER LAIN

Daven, Matias. “Panggilan Kudus Untuk Menemukan Jati Diri: Menjadi Pribadi Yang Unggul”. *Rekoleksi*, 16 Februari 2021.